

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Gunungkidul dapat dilihat dari tata guna tanah atau penggunaan tanah oleh petani. Penggunaan tanah oleh petani tidak hanya terbatas pada satu macam tanah saja apabila dilihat dari letak tanahnya. Terdapat tiga macam tanah yang dapat diusahakan oleh petani yaitu tanah perkarangan, tanah tegalan, dan tanah lereng bukit atau lereng gunung. Gelombang Revolusi Hijau yang masuk ke Indonesia sekitar tahun 1970-an ternyata tidak pilih kasih. Artinya, ia tidak saja melanda daerah-daerah yang relatif subur seperti daerah persawahan tetapi juga melanda daerah-daerah lahan kering yang secara potensial miskin. Begitu juga di Daerah Gunungkidul yang sebagian besar tanahnya berupa lahan kering mendapat terpaan gelombang Revolusi Hijau melalui program-program pembangunan yang masuk ke daerah itu. Terdorong oleh masalah dilematis yakni apabila pembangunan pertanian dilaksanakan dengan titik penekanan pada peningkatan produksi pertanian, kerusakan tanah yang semakin parah akibat erosi tidak dapat dihindarkan. Demikian juga, sebaliknya apabila pembangunan pertanian ditekankan pada penanggulangan erosi berarti akan mengundang kelaparan, maka pembangunan pedesaan di daerah ini dilakukan secara seimbang dan serasi.

Revolusi Hijau di satu pihak telah berhasil meningkatkan produksi beras tetapi di pihak lain telah menimbulkan pembagian keuntungan yang tidak merata dan dampak-dampak sosial ekonomi pada masyarakat pedesaan yang timbulnya gejala stratifikasi sosial. Kesejahteraan petani miskin dan buruh tani tak bertumbuh tetap mandek atau bisa diperbaiki pada tingkat yang sangat lambat. Revolusi Hijau lebih menguntungkan petani kaya daripada petani miskin. Karena, petani kaya lebih mampu memperbaiki nasibnya berdasarkan aset tanah dan modal yang dimilikinya dibandingkan petani kecil, petani kaya dapat menanggung resiko gagal panen yang diakibatkan oleh beberapa faktor-faktor yang tidak dikuasai petani kecil dan petani kaya dapat memperbesar produksinya dengan cara menyewa walaupun tidak menimbulkan akumulasi pemilikan tanah tetapi menimbulkan akumulasi penguasaan tanah.

Rendahnya produktivitas padi di Kabupaten Gunungkidul mengakibatkan hasil tidak dapat mencukupi kebutuhan pangan penduduknya. Pengembangan tanaman padi sulit dilakukan di Kabupaten Gunungkidul karena, *Pertama*, sulitnya sumber air untuk keperluan pertanian, khususnya pada musim kemarau, air yang diharapkan adalah air hujan, sehingga musim tanam tergantung pada curah hujan. *Kedua*, kondisi tanah yang dapat ditanami padi hanya 6.080 Ha berupa sawah dan tegal 84.907 Ha. *Ketiga*, tidak cocoknya sebagian besar tanah untuk ditanami padi karena jenis tanah yang berbukit-bukit dan berupa tanah kapur.

Lembaga pemilikan tanah di pedesaan Gunungkidul dibedakan menjadi dua bentuk kepemilikan, yakni pemilikan perorangan atau individu dan pemilikan komunal atau tanah desa. Sistem kepemilikan dan penguasaan tanah atau pelepasan hak atas tanah kepada orang lain secara tetap dapat diakibatkan karena warisan atau hibah dan jual beli. Penguasaan tanah dan kepemilikan tanah di pedesaan Gunungkidul pada awal tahun 1970-an tidaklah jauh berbeda dengan daerah-daerah lain di Jawa yakni sangat timpang. Kemungkinan besar keadaan lebih parah lagi karena tanah yang diusahakan petani sebagian besar merupakan tanah kering yang tandus dan tidak subur.

Kabupaten Gunungkidul pada masa itu masyarakat pedesaannya kebanyakan petani miskin. Daerah-daerah miskin disebabkan oleh faktor alam dan faktor pendidikan. Kondisi ini tidak dapat disangkal melihat jenis tanahnya yang kebanyakan berbukit-bukit karang atau batu kapur serta banyaknya telaga dan genangan air hujan, sedangkan pada musim kemarau penduduknya sangat kekurangan air. Penyebab kondisi kemiskinan salah satunya karena terbatasnya sumber daya air yang dibutuhkan penduduk untuk mandi, minum, dan pengairan sawah. Pada musim kemarau kebutuhan akan air penduduk tidak tercukupi. Sehingga, sebagian masyarakat membeli air atau kadang-kadang mendapatkan sumbangan air yang dialirkan melalui pompa.

Pendidikan pada masyarakat Gunungkidul secara umum masih sangat kurang. Hal ini dapat dilihat rendahnya tingkat pendidikan orang-orang dewasa yang ada pada masa itu seperti umumnya masyarakat pedesaan di Indonesia. Di

Kabupaten Gunungkidul belum banyak orang memperoleh pendidikan yang cukup atau pendidikan yang formal. Secara tradisional masyarakat Gunungkidul telah mengenal pendidikan yang mempunyai kaitan dengan pembentukan kepribadian dan tata susila untuk hidup berdampingan dengan orang lain sehingga tercipta suatu hubungan antawarga yang harmonis. Pendidikan tradisional ini dimulai sejak orang masih kecil di dalam lingkungan keluarga sebagai bentuk sosialisasi dari anak.

Karena rendahnya tingkat pendidikan bagi anak-anak di Gunungkidul ini ternyata hal itu sangat kompleks. Hal ini disebabkan terbatasnya fasilitas yang ada dan lebih penting lagi tidak ada dorongan dari orang tua mereka untuk menimba ilmu dan tidak adanya suasana untuk terselenggaranya suatu proses dan kesempatan belajar bagi anak-anak mereka. Para orang tua tidak ingin anak-anak mereka menjadi pandai dan berwawasan luas. Bila anak mereka sudah dapat membaca, menulis dan berhitung secara sederhana hal itu dirasa cukup bagi para orang tua. Hal yang sangat ditanamkan bagi orang tua adalah kelak anak-anak mereka dapat menggantikan para orang tua untuk menjadi petani yang akan dapat mewarisi usaha taninya setelah mereka dewasa. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika sejak kecil anak-anak sudah diajak untuk ikut membantu orang tua mereka di tegalan.

Kondisi sosial ekonomi petani diperburuk oleh beberapa faktor. Pertama, tanah menjadi bagian-bagian kecil yang ditimbulkan oleh hak waris tanah Jawa yang cenderung untuk meningkatkan pemusatan kepemilikan tanah di tangan tani

kaya atau tuan tanah. Kedua, faktor yang berjalan seiring dengan proses di atas adalah meningkatnya pengangguran di daerah pedesaan yang mengakibatkan tekanan ekonomi luar biasa dan kemelaratan di desa. Ketiga, proses monetisasi melalui proses-proses modernisasi teknologi yang mengakibatkan petani terjerumus kedalam pusaran hutang. Keempat, semua jenis usaha pembangunan mengakibatkan polarisasi di desa-desa yang kaya menjadi semakin kaya dan yang miskin menjadi semakin miskin.